

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sugiono dan Edy (2008: 3) laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Menurut Samryn (2012: 400) secara sederhana laporan keuangan dapat disebut sebagai ikhtisar yang menunjukkan ringkasan posisi keuangan dan hasil usaha sebuah organisasi yang menyelenggarakan transaksi keuangan.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2018):

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan hasil akhir kegiatan akuntansi yang memberikan informasi mengenai ringkasan posisi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang terdapat di laporan keuangan membantu manajer dalam mengambil keputusan. Angka-angka dalam laporan keuangan menunjukkan aktivitas perusahaan dalam suatu periode, baik dalam bentuk rupiah maupun mata uang asing. Laporan inilah yang akan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan guna mencapai tujuan.

Dalam praktiknya, laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu bersifat historis dan menyeluruh. Historis berarti laporan tersebut disusun dari data periode sebelumnya. Menyeluruh berarti data laporan keuangan lengkap agar dapat memberikan informasi yang jelas mengenai keuangan suatu perusahaan. Laporan tersebut juga disusun berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

2.1.2 Tujuan Pembuatan dan Penyusunan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014: 87) beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3 Penggunaan Informasi Akuntansi

Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data berupa informasi keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Hery (2014: 11) pengguna informasi akuntansi dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*). Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori internal antara lain:

1. Direktur dan Manajer Keuangan
Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bankir atau *supplier*) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman / utang.
2. Direktur Operasional dan Manager Pemasaran
Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).
3. Manajer dan Supervisor Produksi
Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal antara lain:

1. Investor (penanam modal)

- Menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya.
2. Kreditor (*supplier* dan bankir).
Menggunakan informasi akuntansi debitur untuk mengevaluasi besarnya tingkat resiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang.
 3. Pemerintah
Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
 4. Badan Pengawas Pasar Modal
Mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor.
 5. Ekonomi, Praktisi dan Analis
Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional dan lain sebagainya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013: 193) mengemukakan pengertian analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu.

Kariyoto (2017: 21) mengartikan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang.

Ane (2011: 74) mengartikan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses menelaah laporan keuangan dengan tujuan untuk memperkirakan kondisi kinerja perusahaan. Informasi tentang kelemahan dan kelebihan perusahaan dapat terlihat pada hasil analisa laporan keuangan perusahaan. Kelemahan perusahaan harus segera diatasi dan kelebihan perusahaan sebaiknya dipertahankan dan ditingkatkan demi kinerja perusahaan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2014: 90) menyatakan bahwa bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Menurut Sugiono dan Edy (2008: 11) tujuan analisis laporan keuangan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangan saja.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisis digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

2.2.3 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Adapun kegunaan analisis laporan keuangan menurut Sugiono dan Edy (2008: 11) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.
- b. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
- c. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

- d. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atau dengan perusahaan secara industri (vertikal).
- e. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
- f. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

2.2.4 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014: 95) dalam praktiknya ada dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya 1 periode laporan keuangan saja.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode.

2.3 Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Lesmana (2003: 174) kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan.

Menurut Martin dalam Ageng (2019: 1) kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Rudianto (2013: 251) mengartikan kebangkrutan adalah sebagai berikut:

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam memperoleh laba dan membayar kewajiban pada saat jatuh tempo sehingga mengalami bangkrut.

2.3.2 Penyebab Terjadinya Kebangkrutan

Kebangkrutan perusahaan terjadi karena adanya kegagalan dalam perusahaan. Menurut Rudianto (2013: 252) terdapat 3 jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada hutangnya;
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada utangnya;
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Menurut Darsono dan Ashari (2005: 102-103) secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Menurut Darsono dan Ashari (2005: 102-103) faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang – hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. *Moral Hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor. Kasus bank yang melakukan pelanggaran batas maksimum pemberian kredit adalah contoh kasus moral hazard di mana manajemen melakukan pelanggaran terhadap rambu-rambu pengelolaan perusahaan. Kasus Enron adalah salah satu kasus di mana manajemen melakukan kecurangan dengan menyembunyikan kerugian yang besar.

Menurut Darsono dan Ashari (2005: 102-103) faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus

mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.
4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam Undang-Undang no. 4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik lagi bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara – negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh pelanggan. Kasus perkembangan pesat ekonomi Cina yang mengakibatkan tersedotnya kebutuhan bahan baku ke Cina dan kemampuan Cina memproduksi barang dengan harga yang murah adalah contoh kasus perekonomian global yang harus diantisipasi oleh perusahaan. Tingginya kebutuhan baja di Cina yang mengakibatkan harga baja naik tajam, mengakibatkan banyak industri pengecoran logam di daerah Klaten bangkrut karena biaya yang mengalami kenaikan sehingga produknya menjadi tidak kompetitif.

2.3.3 Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan dapat menjadi panduan semua pihak terkait kinerja keuangan perusahaan, apakah di masa yang akan datang perusahaan tersebut mengalami kesulitan atau tidak. Menurut Hanafi dan Halim dalam Kurniawan (2018: 44) informasi prediksi kebangkrutan bermanfaat untuk:

- 1) Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan digunakan untuk pengambilan keputusan tentang pemberian pinjaman dan monitoring.

2) Investor

Informasi kebangkrutan digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap surat berharga perusahaan. Surat berharga tersebut dapat berupa obligasi, saham ataupun bentuk surat berharga lainnya.

3) Pihak Pemerintah

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan tindakan awal seperti keputusan yang bisa dilakukan terutama terhadap masalah perusahaan dalam bentuk BUMN.

4) Akuntan

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah antisipatif dan preventif agar dapat menghindari biaya kebangkrutan yang terlalu tinggi atau dapat diminimalisir.

5) Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan perusahaan terjadi dengan cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, sebagai contoh dengan melakukan merger atau menjual akuisisi perusahaan atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindarkan.

2.4 Alat Pendeteksi Kebangkrutan

Risiko kebangkrutan dapat diukur dengan alat pendeteksi kebangkrutan yang telah dikembangkan peneliti. Semakin cepat tanda-tanda kebangkrutan tersebut terdeteksi, semakin baik bagi pihak manajemen dikarenakan pihak manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai perbaikan pada perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Altman (Z-Score)* dan *Springate (S-Score)*

2.4.1 Metode *Altman (Z-Score)*

Menurut Dahni (2019: 68) model yang dinamakan *Z-score* oleh Edward I. Altman yang dikembangkannya pada tahun 1968 merupakan suatu model linear dengan komponen perhitungannya didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang diberikan skor masing-masing yang sesuai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman mengembangkan modelnya dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Untuk menguji modelnya tersebut, Ia menggunakan 66 sampel dengan kategori 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut.

Model Altman (1984) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Ia juga mencoba mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori rasio yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar, dan aktivitas (Arum & Handayani, 2018: 112).

Rumus :

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Net Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Menurut Rudianto (2013: 255-256) definisi dari diskriminasi Z (Zeta) adalah:

1. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)
Rasio ini mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar – utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.
2. Rasio X_2 (Laba Ditahan : Total Aset)
Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.
3. Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)
Rasio ini mengukur profitabilitas yaitu tingkat pengembalian atas aset yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earnings Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor.
4. Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal (*Debt to Equity Ratio*). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham per lembarnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

5. Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Model yang dikembangkan oleh Altman mengalami revisi. Menurut Nikmah (2019: 27) revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Karena keterbatasan dari penggunaan *Z-Score* yang hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik dan manufaktur, kemudian Altman mengembangkan dua varian ditunjukkan untuk perusahaan *non public* (*private*) dengan cara merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan *market value of equity* pada X_4 dan menggantinya dengan *book value of equity* karena perusahaan *private* tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Mengingat bahwa tidak semua perusahaan melakukan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, maka formula untuk perusahaan yang tidak *go public* dirubah menjadi sebagai berikut.

Rumus:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Net Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Menurut Rudianto (2013: 257) pada tahun 1995, Altman melakukan penelitian kembali mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur baik *go public* maupun tidak *go public*. Formula *Z-Score*

terakhir merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales/total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

Rumus :

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

Skor yang dihasilkan dari perhitungan akan dibandingkan dengan standar penilaian menurut metode *Altman*.

Tabel 2.1
Tolak Ukur Ketiga Metode *Altman*

Perusahaan Manufaktur <i>Go Public</i>	Perusahaan Manufaktur Non <i>Go Public</i>	Berbagai Jenis Perusahaan	Interpretasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$	Zona Aman → Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,81 < Z < 2,99$	$1,23 < Z < 2,90$	$1,1 < Z < 2,60$	Zona Abu-Abu → Perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona Berbahaya → Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan / <i>financial distress</i> dan risiko yang tinggi).

Sumber: Rudianto (2013: 257)

2.4.2 Metode Springate (S-Score)

Menurut Yunindra (2018: 163-164) *Springate Score* dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari *Altman Z score*. Model *Springate* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, *Springate* menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literature-literatur, yang mampu membedakan dengan baik antara sinyal usaha yang pailit dan tidak pailit. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Rumus:

$$S\text{-Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$

$X_4 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Menurut Gupita, dkk (2020: 149) rasio yang digunakan pada metode *Springate*, yaitu:

- a. $X_1 = \text{Working Capital to Total Asset ratio (WCTA)}$, rasio yang dihitung dengan cara membagi selisih aktiva lancar dikurangi hutang lancar dengan total aset guna mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.
- b. $X_2 = \text{Earnings Before Interest and Tax to Total Asset}$, rasio yang dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak.
- c. $X_3 = \text{Earnings Before Tax to Current Liabilities}$, rasio yang dihitung dengan membagi total penghasilan sebelum pajak dengan hutang jangka pendek guna mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui kegiatan operasionalnya.
- d. $X_4 = \text{Sales to Total Asset (STA)}$, rasio ini mengukur kemampuan manajemen menghadapi persaingan yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset.

Skor yang dihasilkan dari perhitungan akan dibandingkan dengan standar penilaian menurut metode *Springate*.

Tabel 2.2
Tolak Ukur Metode *Springate*

Nilai <i>S-Score</i>	Interpretasi
$S > 0,862$	Perusahaan dalam keadaan sehat (<i>Zona Aman</i>)
$S < 0,862$	Perusahaan berpotensi bangkrut (<i>Zona Berbahaya</i>)

Sumber: Gupita, dkk (2020: 149)